

## Citra Perempuan Dalam Novel *Re dan Perempuan* Karya Maman Suherman: Kajian Kritik Sastra Feminis

Agista Refi Armadani Zahrial<sup>1\*</sup>, Eko Sri Israhayu<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Purwokerto, Indonesia

[agistarefi20@gmail.com](mailto:agistarefi20@gmail.com)<sup>1\*</sup>

| Received: 17/07/2024

| Revised: 13/11/2024

| Accepted: 15/11/2024

Copyright©2024 by authors. Authors agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution License 4.0 International License

### Abstrak

Studi ini memiliki landasan berdasarkan keinginan untuk mengetahui penggambaran perempuan dalam karya sastra di Indonesia, khususnya melalui novel *Re dan Perempuan* karya Maman Suherman. Novel ini menarik digunakan sebagai objek kajian karena penggambaran karakter perempuan yang kompleks dan mendalam, mencerminkan isu, peran, identitas, dan posisi perempuan di masyarakat. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan mengklasifikasikan citra perempuan dalam sebuah novel yang berjudul *Re dan Perempuan* karya Maman Suherman. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode analisis deskriptif dengan kajian pustaka melalui data berupa kutipan dalam percakapan, paragraf dan pemikiran tokoh yang dapat mendefinisikan adanya citra perempuan pada tokoh utama dalam novel *Re dan Perempuan* karya Maman Suherman. Hasil dari penelitian ini terdapat empat aspek dalam citra perempuan yaitu, 1) aspek fisik, 2) aspek psikologi, 3) aspek keluarga, dan 4) aspek Masyarakat. Citra perempuan dalam aspek fisik Re: digambarkan sebagai seorang anak yang mengalami masa pubertas menuju dewasa, Re: juga memiliki kecantikan yang natural. Citra perempuan dalam aspek psikologi Re: dilukiskan sebagai seseorang yang memiliki pengalaman pribadi dalam menghadapi dan memahami konflik batin yang dialami sejak kecil. Re: juga memiliki sifat yang dewasa. Sedangkan, citra perempuan dalam aspek keluarga Re: digambarkan sebagai seseorang ibu yang lembut dan selalu menghujani Melur dengan kasih sayang yang tidak ada habisnya. Melur dalam aspek ini digambarkan sebagai seorang anak yang pintar ia memiliki gelar M.B.A dan Dr dari salah satu Universitas di Tokyo Jepang. Hal tersebut membuktikan bahwa seorang anak yang lahir dari rahim PSK juga bisa memiliki pendidikan yang bagus dan berkuliah di luar negeri. Citra perempuan dalam aspek masyarakat ditunjukkan Re: yang mulai membuka dirinya dengan laki-laki bernama Maman, dan lebih terhubung dengan buah hatinya.

Kata kunci: Citra Perempuan, Kritik Sastra Feminis, Tokoh Utama.

### Abstract

*This study is grounded in a desire to explore the portrayal of women in Indonesian literature, specifically through Maman Suherman's novel Re dan Perempuan. This novel serves as a compelling subject of study due to its complex and nuanced depiction of female characters, which reflects various issues, roles, identities, and*

*the societal position of women. This research aims to describe and classify the image of women in the novels "Re dan Perempuan" by Maman Suherman. The study employs a descriptive analysis method using a literature review of data comprising quotes from dialogues, paragraphs, and the thoughts of characters that define the image of women in the main characters of the novel. The results of this study identify four aspects of the image of women: 1) physical aspect, 2) psychological aspect, 3) family aspect, and 4) societal aspect. In the physical aspect, "Re" is portrayed as a child undergoing puberty into adulthood, with natural beauty. In the psychological aspect, "Re" is depicted as someone with personal experiences in facing and understanding inner conflicts experienced since childhood, showcasing mature traits. In the family aspect, "Re" is illustrated as a gentle mother who showers Melur with endless affection. Melur is portrayed as a smart child, holding an MBA and a Doctorate from a university in Tokyo, Japan, demonstrating that a child born from a prostitute can also achieve high education and study abroad. In the societal aspect, "Re" is shown to open up to a man named Maman and become more connected with her child.*

*Keywords: Image of Women, Feminist Literary Criticism, Main Character.*

## 1. Pendahuluan

Menurut Aziez dan Abdul (2015) novel merupakan salah satu bentuk dari karya sastra yang bisa kita jadikan bahan untuk mengkritik peristiwa sosial terutama dalam ketidakadilan gender. Novel bersifat *naratif*, artinya ia lebih bersifat “bercerita dan “memperagakan”. Nurgiyantoro dalam Rokhmansyah (2009) mengungkapkan bahwa istilah *novella* atau *novelle* yang merupakan sebuah karya prosa fiksi yang tidak terlalu panjang, namun tidak terlalu pendek. Dari segi panjang cerita novel lebih panjang daripada cerpen, oleh karena itu novel dapat dengan bebas mengungkapkan ceritanya, lebih rinci, lebih jelas, melibatkan bermacam-macam persoalan yang lebih kompleks. Menurut Nurgiyantoro (2015) menyatakan bahwa karya sastra termasuk ke dalam fiksi yaitu novel. Novel dianggap memiliki persamaan dengan fiksi maka dari itu seperti yang sudah dikemukakan berlaku untuk novel. Novel mempunyai unsur peristiwa, plot, tema, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain.

Tema tradisi gender juga terdapat di dalam novel *Re dan Perempuan*, dalam novel tersebut dikisahkan seorang perempuan yang memiliki pekerjaan di dunia malam sebagai pekerja seks komersial (PSK) memiliki citra yang buruk karena harus menjaga moralitas dan kehormatan, padahal di luar sana banyak laki-laki yang memiliki profesi yang sama dengan menjadi “gigolo” atau “pekerja seks pria”. Novel *Re dan Perempuan* ini akan mengajak pembaca untuk mengetahui bagaimana sisi gelap dari dunia prostitusi. Banyak hal tabu juga dibahas dalam novel ini seperti kekerasan dan perbudakan.

Fakih (2013) mengemukakan, perbedaan gender sebenarnya tidak menjadi masalah selama tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*) dan menimbulkan perselisihan. Namun, yang menjadi masalah yaitu perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama pada kaum perempuan. Desas-desus dan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan gender itu masih banyak sekali terjadi di ruang lingkup sekitar kita. Sebagian besar masyarakat masih mengikuti paham patriarki yang melihat

bahwa, seorang laki-laki kedudukannya lebih tinggi dari seorang perempuan, baik dalam lingkup massa maupun domestik.

Munandar dan Siti (2010) menyampaikan pendapatnya bahwa, feminisme yang memperjuangkan kebebasan agar perempuan mereformasi pola relasi antara laki-laki dan perempuan di lingkup pribadi, keluarga, dan publik, dilihat sebagai ancaman terhadap keamanan tradisi, institusi keluarga, dan terhadap ideologi patriarki. Pengarang menciptakan sebuah karya sastra bentuk perwujudan gerakan feminis. Permasalahan pada citra diri seorang perempuan dapat dikupas menggunakan studi berspektif feminisme.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketidakadilan gender yang masih marak terjadi dalam suatu kelompok masyarakat, terutama dalam pandangan bagaimana mereka melihat perempuan, dan posisinya dalam lingkup sosial. Dalam pandangannya terhadap feminisme dalam masyarakat patriarki, seorang ibu yang dinilai berdasarkan pekerjaan yang “tidak terhormat” memiliki penilaian fisik yang negatif karena berkaitan dengan kesan merendahkan, namun penilaian tersebut harus diubah karena setiap perempuan memiliki nilai diluar penampilan fisiknya. Dari sudut pandang psikologis sosok perempuan sering dicap sebagai pribadi yang lemah menekankan pada kekuatan mental perempuan, sebagai individu yang mampu bertahan. Dalam perpektif keluarga posisi Re: mungkin bukanlah sosok yang memenuhi standar tradisional sebagai seorang ibu namun, dalam perspektif feminis ibu tetap berperan penting dalam membentuk masa depan anaknya meskipun tidak dihargai dan posisinya sebagai anak, Melur berhasil tumbuh anak yang bergelar MBA mencerminkan bagaimana perempuan menunjukkan potensi mereka, apapun latar belakang status sosial mereka. Aspek Masyarakat menunjukkan bahwa kedua tokoh berperan dalam membentuk identitas diri dan bagaimana mereka berinteraksi dalam kehidupan sosial. Tokoh Re: dan Melur menjadi tokoh utama dalam novel *Re dan Perempuan* ini karena baik Re: maupun melur memiliki peranannya masing-masing disetiap aspek dalam penelitian yang dilakukan. Kesimpulan dari beberapa penjelasan di atas dianggap relevan untuk dikaji dari sudut pandang feminis karena mengangkat perjuangan, peran, isu-isu perempuan, dan posisi mereka dalam masyarakat. Kajian tersebut memiliki tujuan untuk digali lebih dalam citra perempuan yang terdapat dalam novel *Re dan Perempuan* mencakup aspek fisik, psikologi, keluarga dan masyarakat.

## **2. Metodologi Penelitian**

Penelitian merupakan suatu kegiatan sistematis, logis, dan objektif dalam mencari informasi untuk memecahkan suatu masalah Yusuf (2014). Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang, dianggap berasal dari masalah sosial menurut Creswell (2013). Jenis penelitian ini digunakan apabila ingin mengungkapkan suatu kondisi maupun objek dalam konteksnya, seperti mendapatkan makna pemahaman secara lebih dalam secara keseluruhan bersangkutan dengan data yang dikumpulkan, bahkan cara pandang seseorang terhadap masalah yang sedang diteliti. Penggunaan penelitian deskriptif kualitatif ini digunakan untuk menemukan fakta-fakta terkait citra perempuan yang ada dalam novel *Re dan Perempuan* karya Maman Suherman, baik beberapa sumber yang digunakan untuk menunjang penelitian.

Penelitian ini mengkaji novel yang berjudul *Re dan Perempuan* menggunakan pendekatan penelitian kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis bukan mengkritik perempuan, atau kritikan tentang perempuan; arti sederhananya kritik sastra feminis melihat sastra dengan

kesadaran secara khusus adanya jenis kelamin yang saling berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan kita. Pendekatan ini juga memposisikan kita sebagai pembaca maupun peneliti untuk melihat permasalahan yang dihadapi oleh tokoh perempuan itu sendiri dari sudut pandang sebagai perempuan. Kritik sastra feminis merupakan pendekatan yang dalam analisisnya berfokus pada bagaimana seorang perempuan dalam karya sastra digambarkan dan memperjuangkan kesetaraan gender. Keterkaitannya dengan citra perempuan dari aspek fisik, psikologis, keluarga, dan masyarakat dalam kritik sastra feminis bertujuan memahami serta menilai penggambaran perempuan yang kerap kali terpinggirkan. Citra perempuan dalam karya sastra adalah penilaian yang dibentuk pembaca berdasarkan pengamatan terhadap suatu perilaku, kondisi mental, dan fisik pada tokoh perempuan, yang menunjukkan karakteristik unik dan emosional mereka. Menurut Sofia dan Sugihastuti (2003), citra ini tidak selalu bersifat visual, melainkan dapat muncul melalui kepribadian dan perilaku sehari-hari tokoh, yang mencerminkan emosi dan sifat khas seorang perempuan.

Peneliti memfokuskan penelitiannya pada citra perempuan dalam kehidupan sehari-harinya bernama Re dan Melur yang merupakan tokoh utama dalam novel *Re dan Perempuan*. Novel *Re dan Perempuan* karya Maman Suherman mempunyai keunggulan dalam penggambaran pada karakter perempuan yang kompleks dan realistis, memunculkan pendalaman emosi dan perjuangan hidup yang jarang dikaji dalam sastra populer. Maman Suherman dengan teliti membahas mengenai isu-isu sosial, seperti pandangan terhadap perempuan yang bekerja di dunia prostitusi, namun tetap memperlihatkan sisi kemanusiaan dan sesuatu yang ditonjolkan pada karakter utamanya, yaitu Re, sebagai ibu yang penuh kasih sayang. Novel ini juga menyoroti perjuangan anaknya, Melur, dalam menggapai kesetaraan gender dan pendidikan, sehingga memberikan pandangan mendalam tentang peran dan identitas perempuan di masyarakat patriarkis.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat. Berikut langkah-langkahnya: (1) peneliti melakukan teknik baca terlebih dahulu dengan membaca karya sastra yang berupa novel berjudul *Re dan Perempuan* karya Maman Suherman. (2) Setelah membaca peneliti menandai yang mana bisa dijadikan sumber data dalam penelitian ini menggambarkan citra seorang perempuan baik dalam segi fisik, psikologi, keluarga maupun masyarakat. (3) Kemudian peneliti menganalisis data yang sudah ditemukan menggunakan teori citra perempuan. (4) Mengklasifikasikan data yang relevan ke dalam sebuah tabel data. (5) Terakhir peneliti memberikan deskripsi secara keseluruhan keadaan tokoh dalam keadaan fisik, psikologi, citra perempuan dalam masyarakat termasuk hubungan keluarga dan hubungan perempuan tersebut dalam sosial pada novel *Re dan Perempuan* karya Maman Suherman.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Penelitian ini difokuskan untuk memaparkan citra perempuan pada tokoh utamanya dalam novel *Re dan Perempuan* karya Maman Suherman. Tokoh utama dalam novel ini terdiri dari dua tokoh yaitu Re: dan Melur, Maman Suherman menyampaikan melalui karyanya Re: sebagai seseorang ibu yang sangat kuat dan bisa membuat pilihan hidupnya yang besar untuk tetap membiarkan buah hatinya lahir meskipun tidak tahu siapa ayah anak yang dikandungnya itu sembari menyelam minum air sebagai pelacur lesbian. Tidak seperti wanita pekerja seks komersial lainnya yang memiliki konotasi negatif, tetapi tidak dengan Re: dikehidupan sosialnya

Re: dikenal sebagai seorang yang sangat sayang dengan Melur, seorang anak yang lahir dari rahim (PSK) namun bisa tumbuh dengan baik sebagai anak yang pintar bahkan ia mendapat beasiswa dan berkuliah di luar negeri. Hal itu menunjukkan entah darimana ia lahir, ia tetap bisa mendapatkan Pendidikan yang sangat layak untuk membantu dirinya berkembang. Hasil dari penelitian ini terdapat empat aspek dalam novel *Re dan Perempuan* karya Maman Suherman (2021) mengenai citra perempuan yaitu, 1) aspek fisik, 2) aspek psikologi. Menurut Wolfman dalam Sugihastuti (2000:121) dalam aspek sosialnya dibagi menjadi dua peran, yaitu peranan wanita dalam (3) aspek keluarga, dan 4) aspek masyarakat.

### **3.1 Citra Fisik Perempuan**

Menurut Sugihastuti (2000:84-85) citra fisik perempuan yang tergambar yaitu seorang wanita dewasa. Dari segi fisiologis, wanita dewasa memiliki ciri-ciri tanda jasmaninya, antara lain dengan mengalami haid dan perubahan fisik lainnya. Berikut kutipan novel *Re dan Perempuan* karya Maman Suherman yang menunjukkan citra fisik:

*(1) Re: yang haus kasih sayang akhirnya mulai jatuh hati dengan gurunya yang sabar dan masih bujangan itu. Dari gurunya itulah, Re: pertama kali merasakan hangatnya rabaan tangan lelaki. Mulai dari elusan tangan, lantas menjalar ke paha, terus hingga payudara yang mulai mekar. Sambil mengajar berhitung, Pak Guru juga mengajarnya ciuman. Cuma sampai di situ hingga Re: lulus SMP. RDP (2021:68)*

Menurut Sadly dalam Sugihastuti (2000) seorang anak perempuan pada usia tertentu memiliki berbagai karakteristik sekundernya sebagai ciri fisik dalam wanita. Maka dari itu ia harus memutuskan apa yang dilakukan dalam siklus haid, atau karena buah dadanya membesar. Fisik yang mengantarkan seorang anak perempuan sebagai wanita dewasa dapat mempengaruhi perilaku yang menurutnya pantas dianggap sebagai perempuan dewasa. Berdasarkan kutipan di atas tokoh utama bernama Re:, memperlihatkan keadaan fisik Re yang masuk ke dalam fase masa remaja pertengahan yaitu berumur 14-17 tahun. Pada saat masa pubertas akan terjadi perubahan dari tubuh perempuan termasuk payudara yang akan membesar seiring berjalannya waktu. Selain itu, dijelaskan adanya perubahan pada tubuh Re: yaitu perutnya yang kian membesar karena sedang hamil.

*(2) Makin lama perutnya makin membuncit dan tak bisa disembunyikan lagi. "Perutku sebenarnya tidak terlalu besar. Tidak seperti perempuan hamil pada umumnya. Awalnya masih bisa kututupi dengan baju, tapi makin lama kelihatan juga" RDP (2021:69).*

Pada masa kehamilan ditunjukkan bahwa secara fisik wanita memiliki citra sebagai wanita dewasa. Meskipun Re: belum menikah karena ia hamil di luar pernikahan. Menurut Sugihastuti (2000) perempuan yang memiliki sejarah dalam mengalami "kisah" barunya, salah satunya ditandai dengan kehilangan keperawanannya atau robeknya selaput dara. Wanita mempunyai ciri yang khas yang tidak pria alami, seperti hamil, melahirkan, dan menyusui anaknya. Dalam konteks ini wanita disebut sebagai sosok yang dapat menciptakan makhluk hidup baru, yaitu melahirkan anak. Tokoh Re: mengalami perubahan pada perutnya yang kian

membesar akibat kehamilan yang dialaminya, entah siapa ayah dari anak tersebut diantara Guru lesnya atau teman sekelasnya yang merupakan anak pejabat itu. Selain itu, Re: memiliki citra fisik lainnya sebagai berikut.

- (3) *RE: melangkahkan kaki jenjangnya menapaki deretan bebatuan, melintasi halaman penuh tanaman bunga yang tertata apik di halaman rumah Mami. Dandanannya yang tak pernah menor. Pupur terpoles tipis dengan paduan lipstick merah muda. Tampak serasi dengan gaun bermotif bunga kecil warna merah terang yang dikenakannya. Kulitnya yang putih bersih makin tampak menonjol. Berdesir jantungku saat menatapnya dari balik setir mobil. Ini kali pertama aku mengantar Re: lagi setelah tiga minggu tidak berjumpa. Di mataku gadis sunda itu paduan kecantikan Paramitha Rusady dan Desy Ratnasari. Tapi, kenapa ia harus bernasib buruk, menjadi pelayan nafsu syahwat orang-orang yang tak dikenalnya. Padahal, dengan paras cantik dan tubuh molek semampai seperti itu, pantasny ia jadi model atau bintang film. RDP (2021:73).*

Menurut Sugihastuti (2000) citra fisik dilihat pada tinggi badan, bagaimana cara mereka berjalan, cara mereka berhias, berpakaian, maupun aktivitas dan perilakunya dalam sehari-hari. Dalam aspek fisik Re: digambarkan sebagai gadis Sunda anggun melintasi rumah Mami yang dipenuhi tanaman bunga yang tertata rapi. Re: suka memoles wajahnya dengan sederhana seperti pupur yang tipis, lipstick merah muda, dan feminim menggunakan gaun yang memiliki motif bunga, kulit yang putih, tubuh molek dan kaki jenjangnya. Hal itu membuat laki-laki muda jatuh hati padanya karena kecantikannya yang dimiliki. Namun mengapa Re: harus menghadapi nasib yang tidak adil, menjadi objek keinginan seksual dari orang-orang yang tidak dikenalnya. Re: memiliki paras seperti artis bahkan memiliki potensi untuk meniti karier sebagai model atau bintang film yang sukses.

### **3.2 Aspek Psikologi**

Menurut Sugihastuti (2000) aspek psikologi melihat perempuan sebagai makhluk berperasaan, berpikir, dan beraspirasi. Aspek ini tak dapat dilepaskan dari feminitas, prinsip ini dinyatakan oleh Yung sebagai kecenderungan yang wanita miliki dalam dirinya, yaitu menyangkut keterkaitan, penerimaan, cinta kasih, mengelola bergabagi potensi dalam hidup, memelihara hubungan. Tokoh Re: adalah sosok perempuan dewasa, dibuktikan bahwa Re: saat berpihak pada ibunya dapat dibuktikan dengan kutipan dibawah ini.

- (4) *Ibu Re: sering jadi sasaran kemarahan Nini, dimaki sebagai anak pembawa petaka. Sejak itulah Re: mulai mengenal kata yang tidak pernah ia lupakan sumur hidupnya: lonte!*
- (5) *Awalnya aku tidak tahu kenapa nenek menyebut Mamah lonte. Aku pernah tanya ke Mamah, tapi tidak dijawab. Mamah cuma nangis dan memelukku. Melihat reaksi ibunya Re: tidak pernah mau mengulang pertanyaan yang membuat ibunya sedih itu. RDP (2021:65)*

Dalam kutipan di atas menunjukkan citra psikologi Re: tergambar dari perasaan kebingungan dan rasa tidak mengerti terhadap perilaku nenek yang menyebut Mamah sebagai

"lonte". Meskipun Re: pernah mencoba bertanya kepada Mamah, reaksi ibunya yang hanya menangis dan memeluknya membuatnya takut untuk mengulang pertanyaan yang menyedihkan Mamah. Hal ini mencerminkan sensitivitas Re: terhadap emosi ibunya dan keinginannya untuk tidak menyakiti hati Mamah lebih lanjut dengan pertanyaan yang mungkin menimbulkan kesedihan lagi. Untuk anak seusia Re: pada umur 9 tahun menghadapi hal-hal yang menjadi masalah orang dewasa bukanlah hal yang mudah untuk Re: namun Re: bisa menyikapi hal tersebut dengan baik. Selain itu, Re: merasakan sesuatu janggal yang terjadi berikut kutipannya.

- (6) *Saat memasuki sekolah dasar Re: merasa ada yang janggal dari keluarganya. Di rumah teman-temannya ia melihat sosok 'bapak', waktu kutanya Mamah selalu bilang "bapak lagi pergi cari uang". Namun, Re: pernah bertanya kepada Nini dan jawabannya membekas. Mungkin sedang kalut, Nini menjawab "Kamu tidak punya bapak" Nini juga tega menyebut "Kamu anak haram!"* RDP (2021:66)

Menurut Sugihastuti (2000) menyatakan bahwa aspek psikologi yang dimiliki oleh wanita merupakan tanda yang ditafsirkan oleh pembaca dan menimbulkan dampak psikis karena adanya peristiwa yang pernah terjadi. Dalam aspek ini ditunjukkan bahwa Re: mengalami konflik batin yang mendalam terkait identitas dirinya dan keadaan keluarganya. Sosok 'bapak' yang terlihat di rumah teman-temannya namun tidak ada di rumahnya sendiri, menciptakan perasaan kebingungan dan pertanyaan dalam pikiran Re: Penjelasan dari Mamah bahwa "bapak lagi pergi cari uang" menunjukkan usaha untuk menutupi kekosongan sosok ayah dalam keluarga mereka. Namun, pertanyaan Re: kepada Nini dan jawaban yang diberikan memberikan gambaran bahwa Re: mungkin menyadari atau mulai mempertanyakan kebenaran tentang ayah biologisnya. Ungkapan "Kamu anak haram!" dari Nini memberikan gambaran bahwa Re: dalam lingkungan keluarga tidak diakui. Secara psikologis, Re: mungkin mengalami kebingungan tentang hubungan keluarga dan tempatnya dalam dunia. Konflik ini dapat berdampak pada kepercayaan diri, persepsi diri, dan kemampuan Re: untuk membentuk hubungan dengan orang lain.

- (7) *Hanya berselang kurang dari enam bulan setelah kejadian itu, usia Re: 10 tahun, ibunya berpulang. Penyakit tipus kronis merenggut nyawanya. Re: selalu sesenggukan tiap kali mengenang akhir hidup perempuan yang amat dicintainya itu. "Mamah segalanya bagiku. Dia pelindungku. Kalau tidur, kami selalu berpelukan."* RDP (2021:67)

Citra psikis Re: dalam kutipan di atas mencerminkan perasaan kehilangan yang mendalam dan rasa sakit yang tak terlupakan setelah kepergian ibunya karena penyakit tipus kronis. Meskipun usianya baru 10 tahun saat itu, Re: sangat sedih ketika mengenang Mamah yang sangat dicintainya. Ungkapan bahwa "Mamah segalanya bagiku. Dia pelindungku. Kalau tidur, kami selalu berpelukan" menyoroti ikatan emosional yang kuat antara mereka, di mana Re: merasa aman dan nyaman dalam perlindungan Mamah. Kepergian Mamah tidak hanya meninggalkan kesedihan mendalam dalam hati Re:, tetapi juga mempengaruhi emosionalnya secara mendalam. Berikut kutipan tokoh Re: dalam mengambil keputusan yang besar dan memiliki pendirian yang kuat.

- (8) *“Hari kedua di rumah Mami, Re: pun mengaku dirinya sedang hamil. Tak ada kekegetan diwajah Mami Lani. “Mau kamu gugurkan? Ujar Mami Lani. “Tidak. Aku mau melahirkannya, “Jawab RE: teringat cerita almarhumah ibunya tentang dirinya saat masih berada dalam kandungan, dan hendak digugurkan. “Aku selamat, bayi dalam kandunganku juga harus selamat. Apapun risikonya!” RDP (2021:70)*

Menurut Kartono dalam Sugihastuti (2000) menyatakan dalam aspek psikologi, kondisi kejiwaan wanita dewasa diidentifikasi dengan adanya rasa pertanggungjawaban terhadap diri sendiri, pertanggung jawaban atas nasib sendiri, dan atas pembentukan diri. Citra psikis yang muncul dari kutipan di atas keputusan Re: untuk tidak menggugurkan kehamilannya, meskipun dihadapkan pada risiko dan tantangan yang besar, menunjukkan kedewasaan emosional dan pendirian yang kuat terhadap nilai-nilai kehidupan yang ia miliki. Secara psikologis, Re: mungkin mengalami konflik batin antara tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan tanggung jawab terhadap bayi yang dikandungnya. Keputusannya untuk melahirkan bayi tersebut dengan segala risikonya menunjukkan bahwa ia mungkin merasa memiliki tujuan yang kuat untuk melindungi kehidupannya dengan bayinya.

### 3.3 Aspek Keluarga

Citra perempuan dalam keluarga secara umum mencakup peran dan identitas perempuan dalam struktur keluarga. Dalam peranannya aspek ini seringkali terkait dengan nilai kasih sayang, kepedulian, pengorbanan. Sugihastuti (2000) mengungkapkan bahwa dalam aspek keluarga, citra diri seorang perempuan bersangkutan dengan perannya dalam rumah tangga, baik sebagai ibu, istri, anak, kakak, adik, atau sebagai anggota keluarga yang lain. Dalam novel Re dan perempuan ini menceritakan tokoh Re: yang menyerahkan anaknya untuk diasuh oleh orang lain, sebagai sosok ibu Re: merasa campur aduk antara kesedihan yang mendalam karena harus berpisah dengan buah hatinya, dapat ditunjukkan oleh kutipan di bawah ini.

- (9) *Saat menyerahkan Melur kepada Bu Marlina, ia menangis terisak-isak hingga bahunya terguncang, merintihkannya luka hati seorang ibu. Terakhir yang kuingat, waktu Melur, belahan jiwanya pertama kali masuk ke sekolah. dia hanya menatap dari jauh, dengan air mata berlinang deras. Air mata ibu yang tak mau keringat di tubuhnya, “keringat seorang pelacur,” katanya, menempel di tubuh anaknya “yang suci itu”.*

Dalam citra ini, aspek keluarga terlihat dari sudut pandang perempuan saat Re: menyerahkan Melur kepada Bu Marlina. Re: menangis menggambarkan luka hati seorang ibu yang dalam. Reaksi ini mencerminkan kepedulian dan cinta yang besar terhadap Melur, bahkan saat melihat belahan jiwanya pertama kali pergi ke sekolah. Air mata Re: yang tak pernah terbelenggu, dengan pernyataan Re: mengatakan, "keringat seorang pelacur" menempel di tubuh anaknya yang suci, menunjukkan perlindungan dan perasaan bersalah yang mungkin dimiliki Re: sebagai seorang ibu.

- (10) *“Jaga dan peluk Melur, untukku. Bisikkan selalu: Nak, Ibumu mencintaimu.” RDP (2021:144).*
- (11) *“Re: yang pada awalnya kukenal sebagai perempuan cuek, tegar, bahkan dingin dalam menghadapi cobaan hidup, mendadak berubah 180 derajat ketika*

*bercerita tentang Melur. Segenap perasaannya sebagai perempuan sekaligus ibu yang tak berdaya tumpah-ruah jadi satu. Seluruh jiwa raganya yang di tempa kerasnya kehidupan menjelma kasih sayang dan cinta yang murni. Tak ada lagi ego, bahkan sering tak masuk logika. Yang dia inginkan kebahagiaan sang buah hati semata.” RDP (2021:180).*

Dalam kutipan di atas citra perempuan dalam keluarga Re: sebagai seorang yang tergambar menjadi anggota keluarga, sebagai ibu dari anaknya. Re: merupakan ibu yang penuh dengan kasih sayang. Re: ingin melihat anaknya masuk sekolah untuk pertama kali di usianya yang baru berumur 4 tahun. Re: tidak peduli dengan masalah yang menyimpannya selama ini namun ketika berhubungan dengan Melur, Re: sangat tidak bisa menahan hal-hal tersebut. Ia akan menangis karena ia menyadari sangat mencintai anak semata wayangnya. Re: bahkan rela memberikan anaknya dengan segala kelapangan hatinya kepada orang lain agar anaknya bisa tumbuh bersama orang tua yang lengkap, dan ia tidak ingin anaknya dibesarkan oleh seorang pelacur. Cukup hanya mengandung dan melahirkan Melur, bertanggung jawab dengan menafkahi Melur melalui orang tua angkatnya. Biar saja Re; melihat Melur tumbuh dari kejauhan. Sungguh sangat amat besar pengorbanan yang dilakukan oleh Re: Berikut kutipan yang menunjukkan cinta Melur untuk Re: sebagai seorang anak.

- (12) *“Oh, ...” sejenak aku tertegun. Untuk pertama kali kudengar Melur menyebut Rere dengan panggilan ‘ibu’. Masih, masih sering,” jawabku terbata-bata. “kamu masih mendoakannya?” aku bertanya balik. “Masih. Bukannya om yang mengajarkanku, bahwa doa anak itu amal jariah buat ibunya”. RDP (2021:148).*
- (13) *“Om, Tante,... ucapan lirihnya tersendat. Ia terdiam, tak sanggup berkata-kata. Aku dan Sekar juga terdiam, menunggu kelanjutan kalimat Melur. “Aku mencintai ibuku” RDP (2021:290).*

Dari kutipan di atas menggambarkan citra perempuan dalam keluarga sebagai seorang anak tercermin melalui hubungan emosional, ketika Melur pertama kali menyebut Rere dengan panggilan ‘ibu’. Menunjukkan hubungan emosional yang sangat dalam antara anak dan figur yang memberikan kasih sayang. Melur juga mendoakan Rere menunjukkan nilai keagamaan yang penting dalam hubungan mereka. Melalui do aini, Melur menganggap bahwa penghormatan dan dukungan spiritual merupakan bentuk amal jariah yang bermanfaat bagi Re:. pernyataan Melur bahwa dia mencintai ibunya menunjukkan ikatan antara anak dengan ibu biologisnya. Dalam hubungan emosional dalam keluarga, di mana cinta dan pengakuan identitas keluarga menjadi sangat penting. Cinta kasih adalah salah satu sifat yang dimiliki oleh seorang perempuan. Melur juga menjadi anak yang pintar dapat didukung oleh kutipan novel berikut.

- (14) *Khusus tentang apa yang dialami Rere dan Melur, ingin menyampaikan pada dunia, bahwa dari rahim seorang PSK, terlahir seorang anak perempuan yang kini bergelar PhD in Economic. Lulusan universitas ternama di luar negeri pula. Hal sebaliknya juga bisa terjadi. Anak pejabat malah jadi gendak, anak aparat justru memilih profesi yang disebut di media cetak dan layer kaca, sebagai ‘sampah masyarakat’ RDP (2021:151)*

- (15) *Tapi, Rere mengalami Nasib terpuruk karena jebakan mafia prostitusi bertopeng wajah malaikat., sehingga diberi stigma, cap hitam sebagai sampah Masyarakat layaknya bromocorah (penjahat yang mengulangi kejahatannya) dan Rere yang dikinginnya yang begitu mulus dan ditimpa alis yang begitu rapi alami, diberi tujuh huruf membentuk kata: P.E.L.A.C.U.R, melahirkan perempuan cerdas bergelar PhD in Economics: Melur. Tidak ada penjahat yang dilahirkan dan diturunkan secara genetika. Anak pelacur belum tentu menerima kutukan turun temurun menjadi pelacur. Melur anak PSK toh bisa menjadi doktor dengan yudisium sangat memuaskan. Dan ia tak menguntit uang negara.” RDP (2021:236).*

Dalam kutipan tersebut, perjalanan hidup Rere dan Melur menggambarkan citra perempuan dalam keluarga melalui dua kutipan yang berbeda. Melalui Melur, kita melihat bahwa asal usul kelahiran atau stigma sosial tidak menghalangi kemampuan seorang perempuan untuk mencapai prestasi tinggi. Melur, meskipun lahir dari seorang PSK, berhasil menempuh pendidikan tinggi hingga meraih gelar PhD di luar negeri dalam bidang Ekonomi. Ini menunjukkan bahwa pendidikan dapat mengubah nasib seseorang, mengatasi stereotip dan stigma yang mungkin melekat dalam masyarakat. Namun, di sisi lain, Rere menghadapi tantangan yang berbeda. Dia mengalami stigma dan penilaian negatif karena latar belakangnya sebagai mantan PSK yang terjebak dalam jaringan mafia prostitusi. Pengalaman Rere mencerminkan ketidakadilan sosial yang sering dialami perempuan dari latar belakang yang kurang dihargai, yang bisa membatasi peluang dan pengakuan dalam masyarakat.

### 3.4 Aspek Masyarakat

Munculnya peran perempuan dalam masyarakat, dikarenakan adanya hubungan yang ada oleh individu yang satu dengan yang lain. Tidak hanya dari sesama perempuan tetapi dengan laki-laki. Menurut Sugihastuti (2000) dalam citra aspek masyarakat ini terdapat sikap sosial yang dimiliki oleh wanita. Sikap sosial merupakan bentuk respon evaluasi berdasarkan proses penilaian dalam diri, sikap sosial ini dapat memberi kesimpulan terhadap dorongan baik dalam segi positif maupun negatif.

- (16) *“Aku bisa nyopirin kalau kamu mau pergi kemana-mana. Kayak Dicky yang suka nganter-nganter Shinta. Terserah kamu mau kasih aku berapa, aku terima. Re: mendengarkan penjelasanku “Gue bisa percaya ama lu?”*
- (17) *“Ya, terserah lu. Gue udah bilang apa adanya. Gue cari duit buat biayain kuliah gue.”*
- (18) *“Hampir sebulan sejak perbincangan itu berlalu, dan tak ada jawaban yang kuterima. Empat kali aku menanyakan, juga tak dijawab oleh Re: Sampai akhirnya pada suatu rabu malam, saat duduk-duduk warung mie depan hotel dengan beberapa lesbian, Re: nyamperin aku. “Anterin gue,” sambil memberiku kunci mobil.” RDP (2021:57).*

Sugihastuti (2000) menyatakan citra perempuan dalam masyarakat dapat terlihat juga sikap sosial wanitanya. Sikap sosial merupakan konsistensi setiap individu dalam memberikan respons terhadap suatu objek sosial, termasuk bagaimana respons terhadap pria, sebagai pasangan jenis kelaminnya. Dalam kutipan tersebut, Re: menampilkan keinginan untuk menegosiasikan

peran gender dengan menawarkan diri untuk mengemudi, sebuah tugas yang sering dianggap sebagai peran maskulin. Ini menunjukkan bahwa perempuan mampu mengambil inisiatif dalam mengubah stereotip tradisional tentang peran gender dalam masyarakat. Selain itu, interaksi sosial Re: dengan Maman juga memperlihatkan kemandiriannya dalam menjalin hubungan sosial. Dia tidak hanya menerima bantuan tetapi juga aktif meminta pertolongan dan menawarkan dukungan kepada orang lain, menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran aktif dalam perannya sosialnya dan mampu mempengaruhi jalan untuk melakukan kegiatan interaksi sosial. Hubungan baik Re: dengan Maman mulai terjalin, Maman semakin menyadari bahwa Re: memiliki keistimewaan sebagai sosok perempuan yang memiliki hati lembut dengan kutipan sebagai berikut:

- (19) *“Sekolah yang rajin ya, Nak. Nanti Om ajak tante Re: ke sini”*
- (20) *“Janji ya, Om. Janjiii...,” tuturnya sambil tangannya menyentuh jepitan berpita yang kini tersemat di rambutnya.*
- (21) *Kembali aku berjalan ke arah warung. Tak lepas mataku menatap Re: yang bersimbah air mata” “Terimakasih,” ujar Re:, “aku bisa merasakan pelukannya” Sepanjang pulang Re: memeluk pinggangku erat-erat. Kepalanya dijatuhkan ke punggungku. Luluh layu tanpa daya. RDP (2021:118).*

Dalam kutipan tersebut, Re: memperlihatkan keberanian untuk mengekspresikan emosinya dengan tangisannya, menggambarkan bahwa perempuan memiliki ruang untuk menunjukkan kerentanan mereka tanpa takut dihakimi atau dianggap lemah oleh masyarakat. Interaksi Melur dengan Om dan Tante (Re:) juga menyoroti pentingnya dukungan sosial dan hubungan emosional dalam kehidupan perempuan. Sugihastuti (2000:132) mengatakan bahwa hubungan manusia dalam sebuah lingkungan sosial dimulai dari hubungan antar perorangan, termasuk hubungan antara seorang wanita dengan pria, maupun orang lain. Dalam citra masyarakat ini, meskipun Re: mengalami kesulitan, Re: merasa nyaman untuk membuka diri dan menerima dukungan dari orang-orang terdekatnya, menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk membangun hubungan sosial dan saling mendukung. Secara keseluruhan, kutipan di atas menggambarkan bahwa perempuan tidak hanya aktif dalam mengelola emosi mereka sendiri tetapi juga dalam membangun hubungan sosial yang positif, serta menjaga citra dan identitas pribadi mereka di dalam konteks sosial.

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian yang telah dilakukan pada novel *Re dan Perempuan* karya Maman Suherman dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Citra perempuan dalam aspek fisik oleh tokoh Re: mengalami perubahan fisik pada masa pubertas, dan perubahan yang menunjukkan sebagai wanita dewasa yaitu mengalami kehamilan. Selain itu Re: memiliki fisik yang rupawan, elok, kaki yang jenjang, suka memakai riasan yang natural dan memiliki mata yang bulat berbinar. (2) Citra psikologis yang dimiliki Re: yaitu sebagai sosok yang dewasa secara emosional meskipun menghadapi pengalaman hidup yang rumit sejak ia kecil, ia juga memiliki sifat sensitif, penuh cinta kasih, mandiri, dan berpendirian kuat. (3) Citra sosial Re: dalam aspek keluarga sebagai sosok ibu yang selalu menghujani anaknya dengan penuh cinta dan kasih sayang, sementara itu citra dalam keluarga sosok Melur sebagai anak meskipun tumbuh dalam kondisi yang sulit, tetap menghormati ibunya. Kisah ini menunjukkan bahwa meskipun dikelilingi stigma yang buruk dalam sosialnya, Melur tetap dapat membentuk pribadi yang sukses. (4) Citra

perempuan dalam kehidupan sosial aspek masyarakatnya ditunjukkan Re: melalui hubungannya agar lebih dekat dengan laki-laki bernama Maman, begitu pula hubungannya dengan Melur ia selalu menunjukkan keterikatan dengan buah hatinya itu meskipun dari kejauhan.

#### **Daftar Pustaka**

- Aziez, Furqonul., dan Hasim Abdul. (2015). *Menganalisis Fiksi Sebuah Pengantar*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Fakih, Mansour. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- John, Creswell. W. (2013). *RESEARCH DESIGN Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Nurdiyantoro, Burhan. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press Anggota AKAPI.
- Rokhmansyah, Alfian. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Rokhmansyah, Alfian. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugihastuti dan Pradopo, Rachmat Djoko. (2000). *Wanita di Mata Wanita: Perspektif Sajak-Sajak Toeti Heraty*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Sugihastuti, Adib Sofia. (2003). *Feminisme dan Sastra: Mengungkap Citra Perempuan dalam Layar Terkembang*. Bandung: Katarsis.
- Sugihastuti. (2009). *Rona Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugihastuti. (2016). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sulaeman, Munandar., dan Homzah, Siti. (2010). *Kekerasan Terhadap Perempuan: Tinjauan dalam Berbagai Disiplin Ilmu & Kasus Kekerasan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Yusuf, Muri. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.